

## Sustainable tourism as an effort to preserve culture and environment in Udjo Ecoland, Cimenyan, Bandung Regency

### Pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pelestarian budaya dan lingkungan di Udjo Ecoland, Cimenyan, Kabupaten Bandung

Azmi Kautsar Alim<sup>1\*</sup>, Mohammad Sapari Dwi Hadian<sup>1</sup>, Evi Novianti<sup>1</sup>, Any Ariani Noor<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Magister Pariwisata Berkelanjutan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Padjadjaran, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung, Indonesia

---

#### ARTICLE INFO

##### Keywords:

*culture preservation; ecoland; environment preservation; sustainable tourism*

##### Katakunci:

pariwisata berkelanjutan; pelestarian budaya; pelestarian lingkungan; ramah lingkungan

##### DOI:

<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.11120>

##### Corresponding Author:

Azmi Kautsar Alim  
[azmi22005@mail.unpad.ac.id](mailto:azmi22005@mail.unpad.ac.id)

#### ABSTRACT

*Mass tourism is an industrial sector that drives economic development significantly but causes many environmental and socio-cultural problems. This is clearly illustrated in Cimenyan, where land conversion for tourism development causes environmental damage and social problems. This research aims to analyze the entity of Udjo Ecoland as a tourism product and its elaboration in the framework of sustainable tourism as an effort to preserve the environment and culture. Qualitative descriptive analysis method was used to get a comprehensive and in-depth picture. Data were obtained from primary sources in the form of field observations and interviews and secondary data in the form of literature review. The results showed that Udjo Ecoland had all four components of tourism destinations (4A) and fulfilled the three pillars of sustainable tourism. The presence of Udjo Ecoland then gradually leads to efforts to preserve culture and environment by forming a new culture that elaborates noble values into a sustainable tourism framework and builds community awareness to create independence with an environmental perspective. Through sustainable tourism management, Udjo Ecoland has succeeded in making a positive contribution to environmental damage and social problems in Cimenyan as an effort to preserve culture and environment.*

#### HOW TO CITE ITEM

Alim, A., Hadian, M., Novianti, E., & Noor, A. (2023). Sustainable tourism as an effort to preserve culture and environment in Udjo Ecoland, Cimenyan, Bandung Regency. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 8(2). doi:<https://doi.org/10.26905/jpp.v8i2.11120>

#### ABSTRAK

Pariwisata massal di satu sisi mendorong pembangunan ekonomi secara signifikan namun di sisi lain menimbulkan permasalahan lingkungan dan sosial budaya. Hal ini tergambar jelas di Cimenyan dimana alih fungsi lahan untuk pengembangan pariwisata menyebabkan kerusakan lingkungan dan problematika sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis entitas Udjo Ecoland sebagai produk pariwisata serta elaborasinya dalam kerangka pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pelestarian lingkungan dan budaya. Metode analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan mendalam. Data didapatkan dari sumber primer berupa hasil pengamatan lapangan dan wawancara serta data sekunder berupa kajian pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Udjo Ecoland telah memiliki keempat komponen destinasi pariwisata (4A) dan telah memenuhi ketiga pilar pariwisata berkelanjutan. Kehadiran Udjo Ecoland kemudian secara bertahap mengarah pada upaya pelestarian budaya dan lingkungan dengan membentuk satu kebudayaan baru yang mengelaborasi nilai-

nilai luhung ke dalam kerangka pariwisata berkelanjutan serta membangun kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan kemandirian yang berwawasan lingkungan. Melalui pengelolaan pariwisata berkelanjutan, Udjo Ecoland telah berhasil memberikan kontribusi positif terhadap kerusakan lingkungan dan problematika sosial di Cimenyan sebagai upaya pelestarian budaya dan lingkungan.

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor industri yang mengalami peningkatan dan pertumbuhan pesat sejak pertengahan abad ke-20 (Rodríguez *et al.*, 2023). Pada satu sisi pengembangan pariwisata massal menciptakan dampak positif bagi perekonomian secara luas. Menurut laporan World Travel and Tourism Council pada tahun 2022 sektor perjalanan dan pariwisata menyumbang 7,6 persen terhadap produk domestik bruto global dan membuka 22 juta lapangan kerja baru (World Travel & Tourism Council, 2022). Begitupun di Indonesia, pada tahun yang sama terdapat 633 juta pergerakan wisatawan dalam negeri dan 4,58 juta kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia yang memberikan devisa pariwisata sebesar 4,26 miliar dolar AS dan berkontribusi terhadap produk domestik bruto pariwisata sebesar 3,6 persen (Kemenparekraf, 2023).

Di sisi lain, pengembangan pariwisata massal juga dapat menimbulkan dampak negatif yang tidak terhindarkan. Pengembangan pariwisata yang tidak terkendali dapat menimbulkan kerusakan permanen terhadap lingkungan fisik suatu daerah tujuan wisata (Kisi, 2019), seperti yang terjadi Pulau Boracay, Filipina dimana kegiatan wisata menyebabkan meningkatnya limbah kotoran manusia yang mencemari teluk dan mengancam terumbu karang (Yoopetch & Nimsai, 2019). Selain itu, populasi wisatawan yang tidak terkendali (*overtourism*) dapat merampas kualitas hidup penduduk asal serta menyebabkan pergeseran budaya dan masalah sosial baru, terutama jika kelompok wisatawan tersebut tidak dapat menyesuaikan diri dengan bahasa, budaya, dan adat setempat (Jarman-Walsh, 2019). Salah satu contohnya terjadi di Cina dimana pariwisata menyebabkan munculnya gaya hidup *hedonism* dan perubahan kebiasaan pada masyarakat (Zhuang *et al.*, 2019).

Kedua sisi pariwisata tersebut tergambar jelas pada lokus penelitian ini yang berada di Udjo Ecoland, Kampung Cijaringao, Desa Cimenyan, Kecamatan Cimenyan, Kabupaten Bandung. Kondisi topografi Cimenyan yang berada pada ketinggian antara 750-1.300 mdpl membuatnya memiliki lingkungan alam yang asri, udara sejuk, serta pemandangan Kota Bandung dari ketinggian. Keunggulan ini secara alami menjadikan Cimenyan memiliki banyak daya tarik wisata seperti Taman Hutan Raya Ir. H. Juanda, Caringin Tilu, dan Puncak Moko. Secara ekonomi, daya tarik wisata tersebut memberikan dampak positif pada perekonomian masyarakat dan berkontribusi terhadap pemasukan pajak daerah dari sektor pariwisata di Kabupaten Bandung pada tahun 2019-2021 berturut-turut sebesar Rp.45,257 Miliar, Rp.31,455 Miliar, dan Rp.43,167 Miliar (PPID Kab.Bandung, 2022). Namun, pada saat bersamaan keberadaan daya tarik wisata di Cimenyan memicu pembangunan fisik secara masif dan tidak terkontrol. Kondisi ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap daya dukung lingkungan serta berimplikasi pada penurunan muka air tanah di hulu maupun peningkatan air limpasan di hilir (Nurrochman *et al.*, 2018). Alih fungsi lahan menjadi daya tarik wisata di Cimenyan juga sejatinya menyalahi Perda Provinsi Jawa Barat nomor 1 tahun 2008 yang menetapkan fungsi Kawasan Bandung Utara sebagai daerah tangkapan air, peresap, dan pengalir air bagi daerah bawahannya serta memulihkan daur karbon dan iklim mikro.

Disamping masalah lingkungan, pengembangan pariwisata di Cimenyan juga menyebabkan perubahan sosial pada masyarakat. Masyarakat Cimenyan yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani dan peternak secara sosial masih memiliki '*pola pikir desa*'. Mereka akan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang bersifat kekotaan atau '*rural urban*' karena adanya kemudahan akses ke kota yang didukung oleh pengembangan pariwisata. Permasalahannya kemudian hadir ketika kemampuan ekonomi Masyarakat Cimenyan tidak dapat memenuhi budaya konsumtif kekotaan dan ditambah dengan desakan pembangunan untuk daya tarik wisata yang membuat masyarakat kemudian menjual tanah mereka. Hal ini dalam jangka waktu panjang akan menyebabkan kemiskinan struktural karena masyarakat kehilangan mata pencaharian utama yang dapat menjamin kesejahteraannya. Fenomena tersebut juga secara umum terjadi di Candi Borobudur, Magelang, dimana pengembangan pariwisata menyebabkan adanya alih profesi masyarakat dari petani menjadi pekerja taman wisata, menghilangkan kearifan lokal masyarakat, menyebabkan perubahan pola hidup masyarakat yang mengikuti trend ataupun wisatawan asing, dan menurunkan tingkat keamanan (Hamzah & Hermawan, 2018).

Kasus-kasus ini menggambarkan bagaimana pengembangan pariwisata massal saat ini mengarah pada eksploitasi sumber daya manusia dan alam dalam jangka pendek, serta tidak berpihak pada keberlangsungan yang diperlukan untuk melestarikan budaya dan lingkungan dalam jangka panjang. Namun, permasalahan di atas tidak serta merta menjadikan pariwisata sebagai musuh dari keberlangsungan lingkungan dan budaya pada sebuah kawasan. Sejatinya pembangunan jika dilakukan dalam perspektif berkelanjutan akan menjamin keberlangsungan hidup generasi berikutnya (Prahtama *et al.*, 2020). Begitupun dengan pariwisata jika dikembangkan secara berkelanjutan maka akan memiliki dampak negatif paling minim terhadap lingkungan dan

budaya lokal, serta tidak saja memberi manfaat di masa sekarang tapi juga di masa yang akan datang (Tamrin *et al.*, 2021).

Konsep pariwisata berkelanjutan sendiri pertama kali hadir atas respon terhadap paradigma pembangunan berkelanjutan yang dipopulerkan oleh *World Commission on Environment and Development* (WCED) dalam laporan berjudul '*Our Common Future*' pada tahun 1987. Laporan ini mendorong peningkatan kesadaran, kerjasama, dan pendekatan pembangunan yang lebih seimbang sebagai sebuah langkah untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Maka dari itu, pemahaman mengenai pariwisata berkelanjutan berjalan beriringan dengan paradigma induknya yaitu tiga pilar pembangunan berkelanjutan; ekonomi, sosial, dan lingkungan (Yoopetch & Nimsai, 2019)

Hal ini yang kemudian melandasi lahirnya Kebun Cijaringao pada tahun 2013 sebagai cikal bakal Udjo Ecoland hari ini. Pada awalnya kebun Cijaringao lahir dari kolaborasi antara Saung Angklung Udjo, Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Barat, dan Masyarakat Kampung Cijaringao melalui kerjasama operasi (KSO) lahan milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat selama 30 tahun untuk dijadikan tempat pembuatan dan pelestarian angklung. Namun, berjalannya waktu desain entitas mereka terus berkembang, khususnya dalam merespon permasalahan sosial dan lingkungan di Cimenyan, dengan mengembangkan pariwisata berkelanjutan sebagai manifestasi atas harapan pengelola dalam upaya merawat masa depan. Hingga akhirnya pada November 2022 Kebun Cijaringao berubah nama menjadi Udjo Ecoland dan memantapkan diri menjadi destinasi wisata berkelanjutan melalui konservasi, agrowisata, dan pemberdayaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana Udjo Ecoland mengelola pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Tujuan dari penelitian ini tidak menguji suatu teori atau membantu membangun teori tersebut, melainkan bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai suatu fenomena. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis entitas Udjo Ecoland sebagai produk pariwisata serta elaborasinya dalam kerangka pariwisata berkelanjutan sebagai upaya pelestarian lingkungan dan pelestarian budaya. Penulis berharap bukti empiris mengenai upaya pelestarian budaya dan pelestarian lingkungan dalam pengelolaan destinasi pariwisata berkelanjutan pada penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan pengembangan pariwisata berkelanjutan dan upaya pelestarian. Melalui penelitian ini diharapkan juga dapat mendorong tren pengembangan pariwisata berkelanjutan di Cimenyan secara khusus dan Indonesia secara umum.

## METODE

Penelitian dilakukan pada Juli-November 2023 menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data didapatkan dari sumber primer berupa hasil pengamatan lapangan dan wawancara serta data sekunder berupa kajian pustaka. Pengamatan intensif dilakukan di dalam Kawasan Udjo Ecoland untuk mempelajari karakteristik destinasi wisata yaitu atraksi, aksesibilitas, amenities, dan pengelola secara langsung. Sementara wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam dan komprehensif mengenai upaya konservasi lingkungan dan budaya serta elaborasinya terhadap pariwisata berkelanjutan. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan yaitu para pengelola dan pemangku kepentingan lokal di Udjo Ecoland. Peneliti kemudian memutuskan bahwa informan kunci yang paling sesuai dan tepat untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah enam informan meliputi pengelola Udjo Ecoland yaitu direktur utama, direktur operasional, manajer lokasi, dan manajer operasional serta perwakilan masyarakat meliputi ketua karang taruna dan kelompok ibu-ibu juru masak. Selain itu, penelitian kepustakaan juga dilakukan menggunakan data sekunder untuk mendapatkan informasi yang mendukung atau berhubungan dengan penelitian ini, baik pada konservasi maupun pengelolaan pariwisata berkelanjutan.

Data yang telah terkumpul dari hasil pengamatan lapangan dan wawancara kepada informan dianalisis dan diuji keabsahannya melalui analisis interaktif dan triangulasi data sehingga diperoleh data yang objektif. Analisis interaktif digunakan untuk mengolah data penelitian dengan melakukan reduksi data dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, proses kondensasi data dilakukan dengan mereduksi data dari catatan lapangan ke dalam tabel atau tabulasi data sesuai dengan objek penelitian yaitu karakteristik destinasi wisata dan pilar pariwisata berkelanjutan. Kegiatan reduksi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memilih data yang dianggap penting, merangkum dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu. Setelah melakukan reduksi data ditemukan kesimpulan awal yang bersifat sementara. Kesimpulan ditarik dari tabulasi data dirangkum secara deskriptif ke dalam hasil pembahasan. Proses pengujian dilakukan berurutan dalam urutan; (1) pimpinan Udjo Ecoland, (2) pengelola Udjo Ecoland, (3) masyarakat lokal. Dalam proses penarikan kesimpulan tidak selalu dilakukan dalam urutan yang disajikan di atas namun terus dilakukan berulang secara interaktif dan dapat diuji dari satu narasumber pada narasumber berikutnya. Proses ini terus berlanjut sampai mendapatkan jawaban atau kesimpulan akhir dari seluruh narasumber. Setelah semua analisa

data terkumpul, peneliti mengambil kesimpulan umum dari masing-masing dimensi hingga penarikan kesimpulan akhir yang valid dan kredibel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Udjo Ecoland sebagai Produk Pariwisata

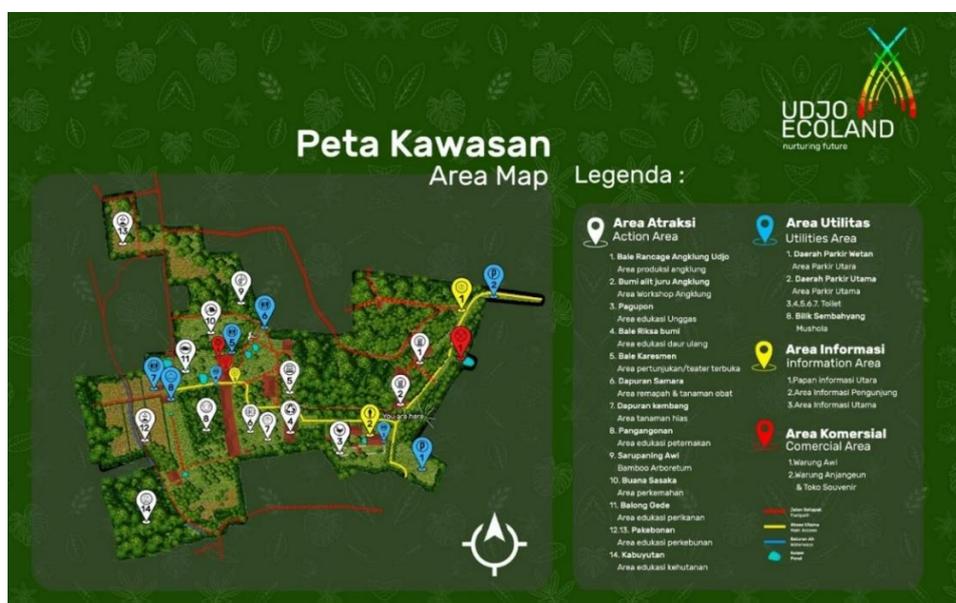
Destinasi wisata merupakan bagian dari produk komoditas pariwisata yang memiliki berbagai fasilitas dan jasa pariwisata serta prasyarat yang diperlukan untuk mewujudkannya yaitu 4A; *Attraction*, *Amenity*, *Accessibility* dan *Ancillary*. Lebih lanjutnya, pada konteks pariwisata yang berkelanjutan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia mendefinisikan Destinasi Pariwisata Berkelanjutan sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas, aksesibilitas, serta masyarakat yang melengkapi terwujudnya kepariwisataan yang memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat.

Sebagai destinasi wisata, Udjo Ecoland juga harus memenuhi seluruh komponen pariwisata sebagai prasyarat sebagai produk wisata. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada Juli-November 2023 terdapat temuan yang menarik untuk dibahas yaitu walaupun Udjo Ecoland baru secara resmi berdiri pada November 2022, mereka sudah cukup baik dalam melengkapi keseluruhan komponen pariwisata 4A. Berikut merupakan penjabarannya secara lengkap:

#### 1. *Attraction*

Keunggulan utama yang ditawarkan oleh Udjo Ecoland adalah keindahan area konservasi yang dipenuhi rumpun bambu maupun pepohonan rimbun, nilai-nilai luhur dan produk turunan kebudayaan Sunda, serta pengalaman mempelajari kehidupan bertani dan berternak. Ketiga keunggulan tersebut kemudian diturunkan ke dalam 14 atraksi wisata yang tersebar di dalam kawasan sebagai pada gambar 1.

Keseluruhan atraksi tersebut dikemas menjadi produk wisata melalui pelayanan dan paket jelajah biodiversitas bertajuk Agrowalk. Dalam program berdurasi 60 menit ini, wisatawan akan diajak berjalan kaki dengan didampingi oleh pramuwisata dan fasilitator untuk belajar mengenali alam, proses pertanian dan peternakan, serta proses pembuatan angklung. Wisatawan juga dapat merancang program sesuai dengan kebutuhannya seperti membuat konsep permainan, membuat kegiatan khusus atau *event*, mendalami salah satu materi melalui pelatihan, atau mengkombinasikannya dengan menonton pertunjukkan di Saung Angklung Udjo.



**Gambar 1.** Peta Kawasan Udjo Ecoland

Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan, Udjo Ecoland mendesain seluruh atraksi wisatanya ke dalam satu ekosistem hidup. Atraksi tersebut tidak artifisial atau dibuat khusus hanya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Upaya konservasi, upaya pemberdayaan, upaya pertanian, upaya peternakan, dan produksi angklung harus tetap konsisten berjalan setiap hari dengan dan atau tanpa adanya pariwisata. Desain ini menghubungkan sektor konservasi dan industri agronomi dengan pariwisata melalui integrasi alur produksi dimana seluruhnya hidup untuk saling menghidupi. Maka dari itu, produk pariwisata di Udjo Ecoland banyak memanfaatkan sumber daya lokal maupun produk turunannya dan dapat meminimalisir ketergantungan terhadap sumber daya yang tidak ramah lingkungan dari luar kawasan.

## 2. *Amenity*

Kegiatan pariwisata di Udjo Ecoland telah didukung dengan fasilitas penunjang pariwisata yang cukup baik. Pada pintu masuk kedatangan wisatawan terdapat dua area parkir kendaraan yang dapat menampung hingga 50 puluh mobil minibus serta sebuah *tourism information center*. Di dalam area komersil terdapat dua tempat makan yaitu *Warung Awi* yang terdapat di pintu masuk dan *Warung Anjangeun* yang terdapat di tengah area atraksi. Produk kuliner andalannya adalah sayur bunga pepaya beserta makanan tradisional lainnya serta cinau organik.

Jika wisatawan ingin menginap terdapat sebuah villa dengan fasilitas lengkap yang dapat menampung hingga 10 orang dan area perkemahan yang dapat menampung hingga 300 orang. Area perkemahan ini juga telah dilengkapi dengan fasilitas seperti tenda, matras, peralatan tidur, peralatan memasak, peralatan acara, area api unggun, dan kamar mandi sehingga wisatawan cukup membawa alat-alat pribadinya untuk dapat berkemah di Udjo Ecoland.

Dalam mendukung pariwisata berkelanjutan, fasilitas penunjang pariwisata di Udjo Ecoland juga telah dirancang dan dibangun untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Salah satu upayanya dengan mengembangkan fasilitas nir limbah seperti penggunaan gelas kaca dan piring rotan sebagai material yang dapat digunakan kembali serta penyediaan tempat pengisian air minum atau *water station*. Pengelola juga berupaya mengembangkan pengelolaan limbah berkelanjutan dengan membuat area pengelolaan limbah organik dan menyediakan dua jenis tempat sampah yaitu organik dan anorganik.

## 3. *Accessibility*

Lokasi Udjo Ecoland yang strategis dan dekat dengan pusat kota membuatnya mudah diakses. Udjo Ecoland hanya berjarak 7,6 km dari Gedung Sate dan dapat ditempuh melalui seluruh terminal, stasiun, dan bandara di Kota Bandung dengan waktu tempuh di bawah 60 menit. Wisatawan juga dapat menggunakan bus angkutan wisata Bandros rute ungu dari Taman Lansia hingga Saung Angklung Udjo dan melanjutkan perjalanan naik ke Udjo Ecoland menggunakan ojek atau taksi selama 10 menit. Jika wisatawan datang berkelompok dan telah melakukan reservasi terlebih dahulu, pengelola telah menyiapkan fasilitas angkutan wisata *odong-odong* yang dapat mengantar jemput dari Saung Angklung Udjo ke Udjo Ecoland sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Walaupun memiliki lokasi yang strategis, Pengelola Udjo Ecoland tetap melakukan pembatasan jumlah pengunjung sesuai dengan daya tampung kawasan yang telah ditetapkan. Pengelola juga selalu menyediakan hari libur atau tutup sementara dalam sepekan untuk memberikan jeda kepada ekosistem agar dapat beristirahat dan memulihkan diri dari kegiatan pariwisata.

## 4. *Ancillary*

Kawasan Udjo Ecoland dikelola secara penuh oleh organisasi pengelola Udjo Ecoland yang masih satu bagian dengan Saung Angklung Udjo. Pengelola Udjo Ecoland kemudian terbagi menjadi dua divisi yaitu pengelola kawasan dan pengelola pariwisata, serta mitra kolaborasi di luar struktur organisasi. Pengelola kawasan bertugas untuk merawat dan menjalankan seluruh instrumen konservasi, produksi angklung, peternakan, dan pertanian secara konsisten dengan dan atau tanpa kegiatan wisata. Pengelola pariwisata bertugas untuk membuat program pariwisata, mengurus pemesanan paket dan administrasi perkantoran, menjamin kualitas pelayanan, serta melakukan pemasaran pariwisata.

Lebih lanjut, dalam mengupayakan berbagai strategi pemasaran untuk menjangkau calon pengunjung, Udjo Ecoland memiliki akun media sosial Instagram yang aktif mengunggah foto dan video mengenai keanekaragaman hayati di sekitar kawasan, potensi wisata yang dimiliki, program-program, dan gagasan pengembangan kawasan berkelanjutan. Selain itu, calon pengunjung dapat dengan mudah mendapatkan informasi mengenai Udjo Ecoland melalui mesin pencari Google karena terdapat banyak publikasi mengenai Udjo Ecoland dari media lokal dan nasional seperti Detik.com, Tribunnews.com, Republika.com, Jabartrust.com, dan Liputan6.com.

Sementara Mitra merupakan pihak eksternal yang bekerjasama dan berkolaborasi dalam mengembangkan kawasan maupun kegiatan wisata. Dalam hal ini, Udjo Ecoland berkolaborasi dengan masyarakat lokal sebagai upaya pemberdayaan, pengelola limbah organik untuk mengoperasikan area edukasi daur ulang, toko dan konsultan pertanian untuk memberikan pelatihan pertanian, toko produk sehat dan alami untuk mendistribusikan hasil kebun dan ternak, *travel agent* untuk memasarkan produk wisata, hingga institusi pendidikan tinggi untuk program magang maupun penelitian. Selain itu, dalam upaya mewujudkan pariwisata berkelanjutan, pengelola Udjo Ecoland juga mewajibkan semua vendor yang bekerjasama untuk mendukung prinsip berkelanjutan, seperti menghindari bahan kimia berbahaya atau menggunakan kemasan ramah lingkungan.

## ***Pariwisata Berkelanjutan sebagai Upaya Pelestarian di Udjo Ecoland***

Pembangunan pariwisata berkelanjutan sejatinya harus dapat menjamin keberlangsungan atau memperhatikan aspek sosial budaya tanpa merusak lingkungan sehingga dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat lokal secara jangka panjang (Tamrin *et al.*, 2021). Maka dari itu, pariwisata yang berkelanjutan harus mengandung unsur pelestarian dan tidak hanya memberi manfaat di masa sekarang tapi juga di masa yang akan datang. Senada dengan hal tersebut, menurut Pan (2018), terdapat tiga pilar yang harus

terpenuhi dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan yaitu keberlanjutan lingkungan, keberlanjutan sosial budaya, dan keberlanjutan ekonomi. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di lapangan yang dilakukan pada Juli-November 2023, didapatkan informasi mengenai elaborasi ketiga pilar pariwisata berkelanjutan dalam upaya pelestarian di Udjo Ecoland sebagai berikut:

### 1. Sosial Budaya

Pada prinsipnya Udjo Ecoland merupakan bentuk ekspansi positif dari Saung Angklung Udjo dalam mengembangkan wisata berbasis masyarakat. Baik Saung Angklung Udjo maupun Udjo Ecoland berprinsip bahwa entitasnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dengan masyarakat. Di satu sisi Udjo Ecoland ada karena terdapat masyarakat yang bertani, beternak, dan berkesenian. Di sisi lain masyarakat akan terus bertani, beternak, dan berkesenian karena adanya dukungan dari Udjo Ecoland. Hubungan ini menjadi satu lingkaran yang tak putus dimana keduanya hidup untuk saling menghidupi. Sehingga dalam perencanaan dan pengembangan kawasan, Udjo Ecoland selalu mengawalinya dengan kajian kebiasaan dan nilai yang terdapat pada masyarakat lokal. Hal ini disampaikan oleh Satria Akbar, Direktur Operasional Udjo Ecoland, sebagai berikut;

*“Udjo Ecoland merupakan bentuk ekspansi positif dari Saung Angklung Udjo untuk mengembangkan wisata yang berbasis masyarakat.. Jadi sebelum saya datang, kawasan Udjo Ecoland merupakan salah satu perkebunan bambu yang tersisa dan masyarakatnya sehari-hari bekerja sebagai petani dan beternak domba.. Karena ada peternak domba maka ada Udjo Ecoland. Karena ada Udjo Ecoland maka ada peternak domba. Dan itu tuh menjadi sebuah circular connection yang tidak akan putus.”* (Wawancara, 12 Agustus 2023)

Pemilihan bambu sebagai tanaman utama pada konservasi di Udjo Ecoland dilandasi oleh kelekatan masyarakat sunda yang sedari dulu hidup berdampingan dengan bambu. Bagi Masyarakat Sunda bambu merupakan petuah hidup dan sumber kearifan masyarakat. Hal ini terdokumentasikan pada sebuah artikel berjudul *Awi* yang ditulis oleh Nandang Rusnandar, *awi* atau penyebutan bambu dalam bahasa sunda diartikan sebagai *Ajining Wiwitan Ingsun medal* atau *Ajining Wiwitan Ingsun dahar* yang dalam Bahasa Indonesia berarti ilmu diri yang lahir ke dunia atau ilmu kehidupan. Singkatnya, artikel tersebut menceritakan pengalaman sederhana hidup di pedesaan, menggambarkan eratnya hubungan masyarakat Sunda dengan bambu (Wibowo et al., 2020). Masyarakat juga banyak menggunakan bambu dalam kehidupan sehari-harinya diantaranya menjadi bahan bangunan, alat pertanian, peralatan rumah tangga, hingga alat musik seperti angklung dan suling (Riastuti et al., 2019). Maka dari itu, bambu bagi masyarakat Sunda memiliki daya pikat dan nilai filosofis yang dalam sehingga banyak dijadikan perlambang atau simbol-simbol kehidupan.

Begitupun dengan pemilihan pertanian organik dan peternakan Domba Garut sebagai komoditas utama di Udjo Ecoland dilandasi oleh kondisi sosial masyarakat lokal. Masyarakat sudah sejak dulu mengandalkan hidupnya dari bertani sebagai mata pencaharian utama dan beternak Domba Garut sebagai bentuk tabungan. Domba Garut sebagai plasma nutfah asli Jawa Barat memiliki nilai jual tinggi dan kelekatan dengan Masyarakat Sunda. Domba Garut selain dimanfaatkan dagingnya merupakan simbol strata sosial masyarakat karena hasil peranakan unggulannya akan dipertandingkan dalam seni laga ketangkasan Domba Garut (Hidayatuloh et al., 2019). Maka dari itu, pengembangan pertanian dan peternakan menjadi atraksi wisata di Udjo Ecoland ini harapannya dapat meningkatkan kebanggaan dan menjaga eksistensi mata pencaharian masyarakat lokal.

Pengelola Udjo Ecoland memilih kebiasaan dan nilai masyarakat lokal sebagai komponen utama dalam pergerakannya bukan berarti membuatnya menjadi anti pembangunan. Udjo Ecoland memandang lebih jauh rencana pengembangannya tidak berhenti sebatas destinasi wisata melainkan menjadi institusi budaya. Pengelola berharap Udjo Ecoland dapat menjadi kurator yang menyaring derasnya ilmu dan pembangunan menjadi hal yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti disampaikan oleh Satria Akbar, Direktur Operasional Udjo Ecoland berikut;

*“Kita coba memfokuskan diri untuk mengkonservasi nilai-nilai (seperti) adab, adat istiadat, etika, sampai penciptaan ritus dan nilai baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.. Harapannya Udjo Ecoland pada akhirnya akan menjadi institusi budaya tidak hanya menjadi sebatas destinasi wisata”* (Wawancara, 12 Agustus 2023)

Secara praktis pengelola Udjo Ecoland menginisiasi pemberdayaan masyarakat sekitar untuk turut berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan dan mendorong masyarakat menghasilkan eko-produk khususnya di sektor pertanian, peternakan, dan produk olahan (UMKM). Selain itu, pengelola juga secara intensif berupaya membentuk *local champion* melalui pemberdayaan dan penanaman nilai-nilai berkelanjutan. Harapannya *local champion* tersebut kemudian hari dapat menjadi pemuda-pemudi yang membawa perubahan positif atas permasalahan yang ada di lingkungannya.

Kehadiran Udjo Ecoland kemudian secara bertahap mengarah pada upaya pelestarian budaya dengan membentuk satu kebudayaan baru melalui pariwisata berkelanjutan karena sejatinya kebudayaan akan mengalami perubahan berjalannya dengan waktu sehingga masyarakat yang memiliki kebudayaan itu harus tetap mengenal, memelihara, dan melestarikan kebudayaan yang dimiliki agar setiap perubahan yang terjadi tidak menghilangkan karakter asli dari kebudayaan itu sendiri (Saenal, 2020). Pada akhirnya ketika masyarakat memiliki keterikatan dengan nilai dan kebudayaannya maka akan dengan sendirinya melindungi tatanan masyarakat itu sendiri.

## 2. Sosial Lingkungan

Pengelolaan pariwisata di Udjo Ecoland berbeda dengan atraksi atau destinasi pariwisata massal pada umumnya, bukannya mengubah kawasan resapan air menjadi bangunan fisik dan merusak lingkungan, pariwisata di Udjo Ecoland turut mengambil peran dalam pelestarian lingkungan. Pengelola Udjo Ecoland berprinsip bahwa manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dan memiliki kedudukan yang setara. Nilai ini diturunkan oleh almarhum Udjo Ngalagena, pendiri Saung Angklung Udjo, kepada penerusnya ke dalam sebuah pesan singkat;

*“Ingatlah, bahwasanya kita hidup DENGAN alam, bukan DI alam. Kita adalah bagian yang saling berkaitan dengan semesta, (dan) jangan menjadi penyebab kerusakan”* (Wawancara, 12 Agustus 2023).

Konservasi di Udjo Ecoland difokuskan pada bambu dan tanaman keras lainnya yang tersebar di seluruh kawasan seluas 5 hektar. Saat ini terdapat 50-60 rumpun bambu dari berbagai jenis namun didominasi oleh Bambu Hitam, Bambu Tali, dan Bambu Gombang serta puluhan tanaman keras yang bervariasi dari mulai Mahoni, Ki Oray, Panesta, Jati, dan Alpukat. Selain itu, terdapat satu area khusus konservasi bambu yang dibuat dalam sebuah arboretum bernama *Sarupaning Awi*. Dalam arboretum bambu tersebut terdapat 26 jenis bambu yang terbagi menjadi konservasi bambu lokal khas Jawa Barat seperti Bambu Tali, Bambu Gombang, dan Bambu Hitam serta konservasi bambu luar seperti Bambu Cina Kuning dan Bambu Nepales. Jika dikaji lebih dalam, tanaman bambu memang ideal dengan Udjo Ecoland yang berada di kawasan berbukit dengan tingkat kemiringan yang cukup curam. Hal ini dikarenakan bambu dapat tumbuh baik di lahan curam, sehingga bambu mempunyai potensi untuk mencegah erosi dan pergerakan tanah yang dapat meminimalisir risiko tebing dari bahaya longsor (Sujarwanta & Zen, 2023)



**Gambar 2.** Konservasi Bambu di Udjo Ecoland

Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Upaya Udjo Ecoland dalam melestarikan lingkungan yang telah dilakukan secara konsisten dari tahun 2013 saat ini sudah terlihat hasilnya. Pada mulanya kondisi sekitar kawasan gersang karena dalam periode yang lama digunakan untuk pertanian konvensional monokultur, khususnya singkong. Selain itu, ketika turun hujan lebat debit air tidak tertahan sehingga beberapa area selalu tergenang banjir. Saat ini kualitas tanah secara perlahan mulai membaik, hawa lebih sejuk, debit air meningkat, dan tidak pernah lagi terdapat banjir di *Palagan*

*Laga* atau lapangan ketangkasan domba yang berada di hilir kawasan. Hal ini disampaikan oleh Afandi, Ketua Karang Taruna Cijariango, berikut;

*“Banyak orang bilang dulu sebelum ada Udjo Ecoland ketika musim kemarau panas dan ketika musim penghujan banjir tapi sekarang mah tidak karena (terdapat) tanaman bambu.”*  
(Wawancara, 11 Agustus 2023)

Prinsip dan laku hidup yang dipegang Udjo Ecoland secara Antropologis sejalan dengan pengetahuan tradisional yang berkembang. Masyarakat Sunda memandang bahwa sesungguhnya alam merupakan “bumi tempat tinggal sekaligus kitab hayat”. Hal ini tertulis dalam naskah kuno Sanghyang Siksa Kandang Karesian (kropak 632) *telaga dikisahkan angsa, gajah mengisahkan hutan, ikan mengisahkan laut, bunga dikisahkan kumbang* sebagai ungkapan atau pepatah yang berasal dari upaya memaknai alam dan lingkungan sekitar agar manusia tidak salah dalam mencari ilmu untuk kesejahteraan kehidupan (Nurhamsah, 2020). Pendekatan nilai-nilai luhung kepada masyarakat ini merupakan salah satu metode Udjo Ecoland dalam membangun kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan kemandirian yang berwawasan lingkungan sebagai upaya merawat masa depan.

### 3. Sosial Ekonomi

Bagi pengelola Udjo Ecoland keuntungan ekonomi dari sektor pariwisata hanya sebatas akibat dari upaya yang dilakukan, dan bukan merupakan tujuan utama. Pariwisata ada untuk memanfaatkan kekhasan yang dihasilkan oleh kawasan dengan mengemasnya ke dalam kegiatan maupun paket perjalanan wisata. Hal ini disampaikan oleh Taufik Hidayat Udjo, Direktur Utama Udjo Ecoland, berikut;

*“Kita bukan berkesenian dan beternak karena ada turis datang, bukan karena ada tamu datang, tapi tamu datang karena kita berkesenian.. Jadi wisata itu bukan tujuan tapi efek dari aktivitas sehari-hari”* (Wawancara, 28 April 2023).

Prinsip ini kemudian dikembangkan menjadi konsep bisnis hijau dalam alur lingkaran tertutup untuk merealisasikan pariwisata yang berkelanjutan di Udjo Ecoland. Pertanian, peternakan, dan kesenian adalah motor utama yang berada dalam lingkaran terdalam penggerak ekonomi di Udjo Ecoland. Sementara pariwisata berada pada lingkaran luar sebagai nilai tambah ekonomi dan pengolahan sampah organik menggunakan *Maggot Black Soldier Fly* (BSF) menjadi penutup lingkaran ekonomi yang mereduksi limbah dari kegiatan pariwisata menjadi sumber daya untuk pertanian dan peternakan di Udjo Ecoland. Hal ini memiliki keselarasan dengan prinsip ekonomi sirkular yang sedang berkembang pesat dekade ini.

Pada prinsipnya *circular economy* (CE) merupakan paradigma baru yang mengubah desain sistem industri secara menyeluruh. CE dilandasi pada gagasan bahwa sistem produksi dapat dirancang dalam lingkaran tertutup dimana limbah biologi bersifat regeneratif atau dapat dikembalikan ke alam dan limbah lainnya dapat dirancang untuk digunakan kembali tanpa batas waktu. Alur produksi dan pengelolaan limbah ini dirancang untuk mengurangi ketergantungan terhadap sumber daya alam dan menjaga keberlangsungan lingkungan (The Ellen MacArthur Foundation, 2021). Prinsip ini juga merupakan antitesis dari sistem ekonomi tradisional yang tidak berkelanjutan dimana sebagian besar proses produksi dilakukan satu arah; ekstraksi bahan mentah, produksi barang, distribusi, konsumsi, dan berakhir menjadi limbah (da Silva *et al.*, 2021).

Pada pelaksanaan kegiatan operasional kawasan maupun pengelolaan pariwisata di Udjo Ecoland pengelola selalu mendorong partisipasi dan peluang kerja untuk masyarakat lokal. Saat ini sudah terdapat 20-50 masyarakat Desa Cimenyan dari berbagai kalangan yang ikut berpartisipasi di Udjo Ecoland sebagai pemandu wisata, fasilitator, petugas kebersihan, dan petugas keamanan. Beberapa diantaranya bahkan dipekerjakan secara tetap sebagai bagian dari pengelola. Jumlah tersebut memang belum mewakili 340 kepala keluarga yang tinggal di Cijaringao namun akan terus meningkat sejalan dengan peningkatan aktivitas di dalam kawasan, seperti yang disampaikan oleh Satria Akbar, Direktur Operasional Udjo Ecoland berikut;

*“Saat ini (Udjo Ecoland) sudah berpengaruh (secara ekonomi) kepada masyarakat tapi belum signifikan karena masalah waktu. Tapi kita optimis untuk terus berkembang menuju kesejahteraan.. Kita selalu berupaya keras dan tidak putus harapan untuk terus mendorong dan mengupayakan agar pelibatan porsi masyarakat dalam operasional itu lebih tinggi”*  
(Wawancara, 12 Agustus 2023).

Lebih lanjutnya, Udjo Ecoland selalu mendukung usaha lokal dan perdagangan yang adil. Kegiatan wisata di Udjo Ecoland tidak bersifat eksklusif dan tidak dimonopoli oleh pemilik modal. Walaupun Saung Angklung Udjo memiliki jasa katering dan restoran, pengelola Udjo Ecoland selalu memesan makanan dari ibu-ibu di sekitar kawasan. Begitupun pada pemenuhan kebutuhan wisata atau kegiatan lainnya sebagai besarnya diambil

dari usaha masyarakat sekitar, seperti penyewaan alat kemah, penyewaan transportasi wisata (*odong-odong*), penyediaan buah tangan, dan produksi baju untuk kegiatan. Pengelola juga turut menawarkan paket khusus (*tailor made tour*) mengunjungi ke sentra UMKM di sekitar kawasan atau mengundang UMKM untuk terlibat dalam kegiatan lokakarya. Hal ini merupakan bukti konkret yang dilakukan oleh Udjo Ecoland untuk mendorong partisipasi, peluang kerja, dan mendukung usaha lokal yang adil dalam memutarakan perekonomian lokal.



**Gambar 3.** Kunjungan wisatawan ke sentra UMKM sekitar Udjo Ecoland  
Sumber: Data Primer Penelitian (2023)

Pada akhirnya, Udjo Ecoland telah berhasil memberikan nilai tambah atas kawasan konservasi melalui pariwisata serta mengunci upaya pelestarian budaya dan lingkungan yang telah dijabarkan pada poin sebelumnya menjadi satu ekosistem yang saling menguatkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan United Nation World Tourism Organization (2013) yang menyebutkan bahwa untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang pada sebuah destinasi atau kawasan diperlukan keseimbangan yang tepat diantara ketiga pilar pariwisata berkelanjutan yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Maka dari itu, sebuah destinasi wisata yang berkelanjutan harus dapat memenuhi ketiga poin berikut; memanfaatkan sumber daya lingkungan dengan sebaik-baiknya, menghormati sosial budaya masyarakat setempat, dan memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dengan memberikan manfaat sosio-ekonomi yang terdistribusi secara adil kepada semua pemangku kepentingan.

## KESIMPULAN

Udjo Ecoland telah memiliki keempat komponen destinasi pariwisata dan telah memenuhi ketiga pilar pariwisata berkelanjutan. Kehadiran Udjo Ecoland kemudian secara bertahap mengarah pada upaya pelestarian budaya dengan membentuk satu kebudayaan baru yang mengelaborasi nilai-nilai luhung ke dalam kerangka pariwisata berkelanjutan. Pendekatan nilai-nilai luhung kepada masyarakat ini juga merupakan salah satu metode Udjo Ecoland dalam menumbuhkan kemandirian yang berwawasan lingkungan sebagai upaya merawat masa depan. Kedua upaya pelestarian tersebut kemudian didukung oleh kegiatan pariwisata sebagai nilai tambah yang memberikan keuntungan ekonomi, mendorong partisipasi, peluang kerja, dan mendukung usaha lokal yang adil.

Pada akhirnya, Udjo Ecoland telah berhasil membuktikan bahwa pariwisata bukan musuh dari keberlanjutan. Melalui pengelolaan pariwisata berkelanjutan, Udjo Ecoland telah berhasil memberikan kontribusi positif terhadap kerusakan lingkungan dan problematika sosial yang ada di Cimenyan sebagai upaya pelestarian budaya dan lingkungan. Namun, upaya Udjo Ecoland tidak dapat berhenti sampai di sini. Pengelola harus memperbesar dampak positif yang bisa diberikan kepada masyarakat dan lingkungan dengan terus berpegang teguh pada prinsip keberlanjutan dan menjaga konsistensi dalam pengelolaan kawasannya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada keluarga besar Udjo Ecoland dan Saung Angklung Udjo yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

**DAFTAR RUJUKAN**

- da Silva, P. M., da Silva, L. M., & Echeveste, S. S. (2021). Circular economy in tourism and hospitality: analysis of scientific production on the theme. *European Journal of Tourism, Hospitality and Recreation*, 11(1), 45–53. <https://doi.org/10.2478/ejthr-2021-0005>
- Hamzah, F., & Hermawan, H. (2018). Evaluasi Dampak Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 5(3). <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>
- Hidayatuloh, R., Darmawan, W., & Dwiatmini, S. (2019). Seni laga ketangkasan domba Garut dalam perspektif struktural fungsional di Desa Cikandang Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(2), 115–149.
- Jarman-Walsh, J. (2019). *Foundations of zero-waste lead to sustainable tourism success: The case of Kamikatsu*. 47, 249–260.
- Kemenparekraf. (2023). *Siaran pers: menparekraf paparkan penyerapan pagu anggaran tahun 2022 di hadapan komisi X DPR RI*. <https://Kemenparekraf.Go.Id/Berita/Siaran-Pers-Menparekraf-Paparkan-Penyerapan-Pagu-Anggaran-Tahun-2022-Di-Hadapan-Komisi-x-Dpr-Ri>. <https://kemenparekraf.go.id/berita/siaran-pers-menparekraf-paparkan-penyerapan-pagu-anggaran-tahun-2022-di-hadapan-komisi-x-dpr-ri>
- Kisi, N. (2019). A Strategic Approach to Sustainable Tourism Development Using the A'WOT Hybrid Method: A Case Study of Zonguldak, Turkey. *Sustainability (Switzerland)*, 11(4). <https://doi.org/10.3390/su11040964>
- Nurhamsah, I. (2020). *Siksa Kandang Karesian: Alih Bahasa Teks dan Terjemahan*. Perpusnas Press. <http://press.perpusnas.go.id>
- Nurrochman, E., Joy, B., & Asdak, C. (2018). Kajian Sistem Hidrologi Akibat Perubahan Tataguna Lahan di Kawasan Bandung Utara (Studi Kasus Kabupaten Bandung Barat). *Envirosan*, 1(1), 26–28.
- Pan, S. Y., Gao, M., Kim, H., Shah, K. J., Pei, S. L., & Chiang, P. C. (2018). Advances and challenges in sustainable tourism toward a green economy. In *Science of the Total Environment* (Vol. 635, pp. 452–469). Elsevier B.V. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2018.04.134>
- PPID Kab.Bandung. (2022). *Target dan realisasi pendapatan asli daerah tahun anggaran 2018 sd 2021*. <https://ppid.bandungkab.go.id/file/badan-pendapatan-daerah-target-dan-realisasi-pendapatan-asli-daerah-pad-tahun-2018-sd-tahun-2021>
- Prahtama, A., Nuraini, R. E., & Firdausi, Y. (2020). Pembangunan pariwisata berkelanjutan dalam prespektif lingkungan (studi kasus wisata alam waduk gondang di Kabupaten Lamongan). *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Politik*, 1(3), 29–38. <http://www.jsep.org/index.php/jsep/index>
- Riastuti, R. D., Febrianti, Y., & Panjaitan, T. (2019). Analisis Jenis Vegetasi Strata Tiang di Bukit Sulap Kota Lubuklinggau. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi Dan Sains*, 2(1), 13–25. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v2i1.641>
- Ríos Rodríguez, N., Nieto Masot, A., & Cárdenas Alonso, G. (2023). Impact of the COVID-19 Pandemic on Tourism: A Clustering Approach for the Spanish Tourism Analysis. *Land*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/land12081494>
- Saenal. (2020). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 1–11. <http://jurnal.staiddimakassar.ac.id/index>.
- Sujarwanta, A., & Zen, S. (2023). Pelestarian tanaman bambu sebagai upaya konservasi daerah aliran sungai Way Semaka Lampung. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM METRO*, 8(1).

- Tamrin, I., Tahir, R., Suryadana, M. L., & Sahabudin, A. (2021). Dari sejarah menuju pengembangan pariwisata berkelanjutan: Studi kasus Kapung Wisata Pancer. *JUMPA*, 8(1).
- The Ellen MacArthur Foundation. (2021). *Circular Economy* . <https://www.ellenmacarthurfoundation.org>
- United Nation World Tourism Organization. (2013). Sustainable tourism for development Spain: world tourism organization. In *world tourism organization*.
- Wibowo, P. D., Setyawan, F. B., & Astuti, K. S. (2020). Angklung in the Era of Industry 4.0. *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)*, 101–103. <https://sundasamanggaran.blogspot.com/2009/11/awi.html>
- World Travel & Tourism Council. (2022). *Economic impact reports*. <https://wttc.org/Research/Economic-Impact>
- Yoopetch, C., & Nimsai, S. (2019). Science mapping the knowledge base on sustainable tourism development, 1990-2018. In *Sustainability* (Vol. 11, Issue 13, pp. 1–17). MDPI. <https://doi.org/10.3390/su11133631>
- Zhuang, X., Yao, Y., & Li, J. (2019). Sociocultural impacts of tourism on residents of world cultural heritage sites in China. *Sustainability (Switzerland)*, 11(3). <https://doi.org/10.3390/su11030840>